

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang dapat dijadikan sebagai media penyampaian suara masyarakat. Gambaran konstruksi yang terdapat dalam novel juga berpengaruh terhadap karya sastra. Bentuk fiksi yang diwujudkan tentu saja tidak murni sebagai gambaran masyarakat secara utuh (nyata). Namun, dengan tambahan pengembangan gaya bercerita penulis yang melibatkan imajinasinya sehingga terciptalah sebuah karya fiksi.

Menurut Santoso dalam (Satriyani et al., 2018) novel merupakan cerita rekaan yang menyajikan aspek kehidupan masyarakat yang mendalam serta senantiasa berubah-ubah dan merupakan kesatuan dinamis yang bermakna. Novel kerap diteliti dalam berbagai disiplin ilmu salah satunya kritik sastra feminisme. Kritik ini mempermasalahkan ideologi yang berkepanjangan yang mana laki-laki lebih mendominasi. Kajian ini tentu berfokus pada perspektif feminisme yang mengkritisi *stereotip* perempuan yang melahirkan stigma sosial jika dilawan akan berakibat konflik menurut pemahaman masyarakat patriarki (Nafia & Dewi, 2022).

Budaya patriarki masih dikonstruksi secara dominan dalam masyarakat. Budaya ini membicarakan tentang kekuasaan berada di tangan laki-laki dan berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan perempuan. Dalam budaya patriarki kaum laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan, sosok perempuan harus memenuhi semua kebutuhan laki-laki dan sebagai penghasil keturunan. Kaum perempuan juga digambarkan jelas bahwa hidupnya bergantung kepada kaum laki-

laki. Tidak adanya kemampuan perempuan untuk memperlihatkan *eksistensi* dirinya sudah terjadi secara turun-temurun (Suriani Irma, 2017)

Relasi gender melibatkan pemahaman tentang peran gender dalam masyarakat dan bagaimana peran ini membentuk interaksi, norma, dan ekspektasi yang berbeda antara pria dan wanita. Gender mengacu pada peran sosial, perilaku, identitas, dan atribut yang secara budaya dihubungkan dengan jenis kelamin, yakni pria atau wanita. Relasi gender mengacu pada cara pria dan wanita berinteraksi satu sama lain dan bagaimana hubungan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan institusional.

Sejarah relasi gender telah mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan perkembangan masyarakat dan pemahaman tentang kesetaraan gender. Pada masa lalu, masyarakat cenderung menganut pemisah peran yang jelas antara pria dan wanita. Pria dianggap sebagai pencari nafkah yang tangguh, sedangkan wanita dianggap bertanggung jawab atas tugas rumah tangga dan perawatan anak. Pandangan ini sering kali memberikan kekuasaan dan kendali yang lebih besar kepada pria, sementara wanita seringkali diperlakukan sebagai pihak yang lebih rendah atau *inferior*. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran paradigma dalam relasi gender.

Gerakan feminisme dan upaya kesetaraan gender telah meningkatkan kesadaran akan pentingnya memerangi diskriminasi gender dan memberikan kesempatan yang sama bagi pria dan wanita. Wanita kini memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan, lapangan kerja, dan posisi kepemimpinan yang sebelumnya didominasi oleh pria. Perubahan ini juga telah mengubah dinamika relasi gender. peran gender

tidak lagi dianggap sebagai norma yang tidak dapat dilanggar. Pria dan wanita sekarang memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memilih peran dan identitas gender yang sesuai dengan keinginan mereka.

Beberapa pria mengambil peran yang lebih aktif dalam tugas rumah tangga dan perawatan anak, sementara wanita dapat mengejar karier dan mencapai pencapaian di bidang yang sebelumnya dianggap sebagai wilayah pria. Meskipun terjadi kemajuan dalam mengatasi kesenjangan gender, tantangan yang masih ada dalam relasi gender tetap ada. Stereotip gender yang persisten, diskriminasi, dan kekerasan berbasis gender masih mempengaruhi banyak individu di seluruh dunia. Penting untuk terus mempromosikan kesadaran, pendidikan, dan tindakan yang berkelanjutan untuk mencapai kesetaraan gender yang lebih besar dan relasi yang lebih seimbang antara pria dan wanita.

Dalam konsep gender, sifat perempuan dan laki-laki dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari satu tempat ke tempat yang lainnya, maupun perbedaan dari suatu kelas ke kelas yang lain (Rocharyadi & Wiyatmi, 2019). Sifat dan ciri yang melekat pada laki-laki maupun perempuan merupakan hal yang mungkin dapat dipertukarkan. Dalam kata lain, perempuan bisa menjadi kuat, perkasa, dan rasional. Begitu juga dengan laki-laki, bisa menjadi emosional, lemah lembut, dan bersifat keibuan. Perubahan ciri dan sifat tersebut dapat berubah menyesuaikan waktu dan tempatnya.

Salah satu novel yang menceritakan tentang ketidakadilan gender yang diterima perempuan adalah novel *lebih senyap dari bisikan* karya andina dwifatma. Andina Dwifatma memang sudah gemar membaca dan menulis. ia sangat menyukai komik

tintin dan bercita-cita untuk menjadi seorang wartawan. demi mencapai keinginannya tersebut, andina mengambil gelar sarjana jurusan ilmu komunikasi di universitas diponegoro, fakultas ilmu sosial dan politik, semarang, jawa tengah.

Pengarang wanita andina kerap menulis artikel rubrik kajian budaya di harian Suara Merdeka secara rutin sekitar 2 minggu sekali. Artikel tersebut berisikan seputar ulasan-ulasan seputar tayangan televisi, sinetron, acara *realistis* dengan menggunakan teori kajian media. Ia menekuni aktivitasnya itu hingga lulus dari Universitas Diponegoro pada tahun 2009.

Andina juga sempat bekerja selama dua tahun di sebuah agensi hubungan masyarakat multinasional. Kemudian, melamar posisi sebagai wartawan di Kompas Gramedia majalah dengan posisi sebagai wartawan ekonomi bisnis majalah Fortune Indonesia pada tahun 2010. Sembari bekerja, tahun 2012, Andina berinisiatif untuk melanjutkan pendidikan magister di jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia.

Novel *lebih senyap dari bisikan* karya andina dwifatma dikategorikan sebagai buku paling laris di Indonesia. dan mendapatkan nilai **4.37** bintang dari pembaca situs *Good Reads*. Berdasarkan opini pribadi, novel ini memiliki kelebihan dan kekurangan diantaranya :

Pertama, kelebihan novel ini tentunya terlihat dari penulis menceritakan dan mengembangkan karakter tokoh yang penuh. terutama amara sebagai tokoh yang memiliki peran sebagai istri dan ibu membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Perlu diperhatikan bahwa tokoh amara bukanlah sosok yang bersusah-payah dalam menjalani rumah tangga. Namun, ia memiliki sikap tulus dan ikhlas mengurus semua pekerjaan satu demi satu. Amara tidak memperlihatkan sosok *supermom* tetapi ia

seperti manusia pada umumnya. Kadang sedih ingin kembali menjadi seorang gadis, kadang mengumbar kejelekan suami, kadang sangat sayang kepada suami, kadang suka berkeluh kesah, dan berbagai isu permasalahan rumah tangga lainnya. Karena itulah, novel ini cenderung *relate* dengan kehidupan perempuan yang sudah berumah tangga dan memiliki anak.

Kedua, pesan yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca dapat tersampaikan dengan jelas dan rinci. penulis ingin menyampaikan bahwa menjadi sosok perempuan dan seorang ibu butuh perjuangan keras dan bukan hal yang mudah. pembaca dapat merasakan secara langsung bagaimana gambaran perjuangan para ibu dan perempuan di lingkungan sekitar. Novel ini mampu menaruh rasa hormat dan menghargai perempuan yang ada di seluruh dunia.

Ketiga, penulis memberikan alur cerita dengan *sarkastis*, *liris*, sekaligus romantis. Pembaca seolah-olah terbawa hanyut oleh emosi entah terenyuh, sedih, dan mengundang gelak tawa. Plesetan dan jenaka yang ditulis oleh andina dwifatma terlihat segar dan tidak terasa 'garing'. Ada salah satu plesetan yang dikemukakan oleh penulis seperti "Beasiswa Gundikmisi" cukup menghibur pembaca.

Terakhir, kekurangan di dalam novel ini cukup sulit ditemukan karena penulis sudah memberikan kisah cerita yang menarik dan unik untuk diikuti. Mulai dari penyampaian suatu cerita yang mengalir, tidak bertele-tele, dan dibaluti dengan bumbu jenaka satir. Ada beberapa plot kisah yang terkesan seolah-olah menggantung sehingga sedikit mengganggu pembaca. Namun, tidak menghilangkan esensi dari kisah amara dan baron. Alasan pemilihan novel, Pertama karena novel *lebih senyap dari bisikan* merupakan hasil karya salah satu pengarang perempuan

yang cukup dikenal di Indonesia, Kedua, tokoh perempuan pada cerita dalam novel mengangkat cerita kehidupan berumah tangga yang membentuk nilai-nilai keperempuanan. Ketiga karena novel ini dikategorikan sebagai buku paling laris di Indonesia. dan mendapatkan nilai **4.37** bintang dari pembaca situs *Good Reads* dan novel ini populer di masyarakat terutama kalangan perempuan sehingga nilai-nilai yang terdapat di diri perempuan dapat disuarakan ke banyak masyarakat luas. Keempat hal ini sangat sesuai dengan salah satu kajian feminisme yaitu tulisan perempuan yang mengisahkan kehidupan perempuan.

Pembelajaran sastra di sekolah merupakan salah satu upaya untuk mendekatkan sastra kepada peserta didik sebagai bentuk penanaman nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan. Melalui media karya sastra dalam pembelajaran sastra, diharapkan dapat membentuk sikap dan kepribadian yang ideal agar peserta didik menjadi generasi bangsa yang berkarakter. Pembelajaran sastra di sekolah akan membantu peserta didik dalam mengembangkan wawasan terhadap tradisi kehidupan manusia, menambah kepekaan terhadap berbagai permasalahan individu dan masyarakat, bahkan menambah pengetahuan terhadap berbagai konsep teknologi dan sains. Ketiga hal itu pasti akan ditemukan apabila pembelajaran sastra dilakukan secara apresiatif. Karya sastra menyajikan sebuah gambaran kehidupan masyarakat atas dasar kenyataan sosial budaya di dalamnya yang kemudian akan dibedah melalui pembelajaran apresiasi sastra (Munaroh, 2023).

Di balik itu semua, masih ada persoalan yang harus dibenahi terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Pembelajaran sastra masih menjadi pelajaran yang belum berjalan secara maksimal dan kurang diminati oleh peserta didik juga guru.

Budaya atau minat baca yang rendah, guru yang kurang reaktif terhadap sastra, terbatasnya bahan bacaan atau buku-buku sastra di perpustakaan sekolah, muatan kurikulum yang tidak seimbang antara materi bahasa dengan materi sastra, menjadi faktor-faktor lemahnya pembelajaran sastra di sekolah. Atas dasar itu, diperlukan perhatian dan pembenahan yang serius oleh banyak pihak agar kualitas dan keidealan pembelajaran sastra meningkat. Mengingat betapa pentingnya sastra dalam kehidupan sebagai manusia dan dalam pembentukan karakter peserta didik, yang menjadi harapan besar sebagai generasi penerus bangsa dengan menggenggam erat nilai-nilai luhur budaya bangsanya melalui sastra.

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara spesifik kajian feminisme dalam novel *lebih senyap dari bisikan* karya andina dwifatma dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan garis besar dari suatu penelitian, sehingga analisis hasil suatu penelitian akan lebih terarah. Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada “Kajian feminisme dalam novel *lebih senyap dari bisikan* karya andina dwifatma dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA”

2. Subfokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka subfokus dalam penelitian ini adalah ekpresi pengalaman perempuan, ketidakadilan gender, perlawanan perempuan

dalam novel *lebih senyap dari bisikan* karya andina dwifatma dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan di atas, maka dapat dikemukakan permasalahan pokok sebagai kerangka acuan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah ekspresi pengalaman perempuan dalam novel *lebih senyap dari bisikan* karya andina dwifatma dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA ?
2. Bagaimanakah ketidakadilan gender dalam novel *lebih senyap dari bisikan* karya andina dwifatma dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA ?
3. Bagaimanakah perlawanan perempuan dalam novel *lebih senyap dari bisikan* karya andina dwifatma dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mengungkapkan bagaimana ekspresi pengalaman perempuan dalam novel *lebih senyap dari bisikan* karya andina dwifatma dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA

2. Untuk mengetahui dan mengungkapkan bagaimana ketidakadilan gender dalam novel *lebih senyap dari bisikan* karya andina dwifatma dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA
3. Untuk mengetahui dan mengungkapkan bagaimana perlawanan perempuan dalam novel *lebih senyap dari bisikan* karya andina dwifatma dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis, adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk mengetahui tentang perempuan, dan perjuangan perempuan yang digambarkan pengarang dalam novelnya yang berjudul *Lebih senyap dari bisikan* karya andina dwifatma

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang kajian feminisme dalam novel
- 2) Mahasiswa bahasa dan sastra, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran khususnya tentang sastra yang membahas tentang kajian feminime dalam novel.

- 3) Bagi peneliti lanjutan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan sumbangan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai novel *lebih senyap dari bisikan*.